

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratus*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *straregos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*) atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni “tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh sebelum mereka mengerjakannya.”<sup>1</sup>

Karl Von Clausewitz dalam bukunya *On War* merumuskan strategi ialah seni menggunakan serana pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Dan martin-anderson juga merumuskan strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.<sup>2</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi merupakan rencana yang dilakukan dengan cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara

---

<sup>1</sup> Prof. H. Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 61

<sup>2</sup> Ibid, h. 61

khusus.<sup>3</sup> Secara khusus strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasi secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan tercapai.<sup>4</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana cara operasionalnya<sup>5</sup>.

Sehingga strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perancangan.

Maka dari itu dapat kita pahami juga bahwa strategi itu adalah suatu perencanaan yang sangat diperhitungkan terlebih dahulu mana baik dan buruknya, hal demikian dilakukan guna mencapai tujuan yang sudah ditergetkan.

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 964.

<sup>4</sup> George Argyris dan Jhon B Miner, *Kebijakan dan strategi Manajemen* (Erlangga, 1997), h. 18.

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h.18.

## **B. Pengertian Startegi Komunikasi**

### 1. Pengertian Strategi Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “strategi adalah ilmu dan seni menggunkan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>6</sup>

Menurut pakar komunikasi Onong Uchjana Effendy, mengatakan bahwa:

“strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik oprasionalnya.”<sup>7</sup>

Demikian pula pada strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi ( communication planing ) dan manajemen (managemen communication) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana oprasionalnya secara taktis harus dilakukan.

Jadi, strartegi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan terebut, stretegi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana oprasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

---

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus besar Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Terori dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Cet, ke-21. h.32.

## 2. Tahapan-tahapan Strategi Komunikasi

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dalam proses strategi komunikasi terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam prosesnya, di antaranya yaitu :

### a. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi, konseptor harus mempertimbangkan mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan.

“Perumusan strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka gerak menuju kepada tujuan itu.”<sup>8</sup>

### a. Implementasi strategi

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahapan pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi.

“Dalam pelaksanaan strategi yang tidak menerapkan komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakan melalui penetapan struktur organisasi dan

---

<sup>8</sup> Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, ( Jakarta: Centre for Strategic and International Studies- CSIS,1978).h 8

mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi.”<sup>9</sup>

## b. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari menyusun strategi adalah “evaluasi implementasi strategi, evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai, dan dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperluakn untuk menentukan sasaran yang dinyatakan telah tercapai”.<sup>10</sup>

Ada tiga amacam langkah dasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu:

- 1.) Meninjau faktot-fakor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yanag ada akan menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begtitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implememnatsi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.
- 2.) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyidiki penyimpanan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevalausi strategi harus mudah diukur dan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.
- 3.) Mengembalikan tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti yang ada ditinggalkan atau merumuskan strategi baru. Tindakan korekratif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan hasil yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Fred David, *Manajemen Strategi konsep*, (Jakarta: Prehalindo,2002).h. 3.

<sup>10</sup> *Ibid.* h.,3.

<sup>11</sup> *Ibid.* h.,4.

### **C. Strategi dakwah Nabi Muhammad Saw**

Strategi dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan acuan bagi semua orang dalam mengembangkan keagamaan diantara lain yakni:

#### **1. Menghadapi Gangguan dengan Sabar**

Pengembangan keagamaan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw salah satunya dengan menggunakan strategi melalui kesabaran dalam menghadapi gangguan.

Nabi Muhammad Saw dalam menyiarkan agama Islam pertama kali dilakukan secara diam diam. Penyiaran agama Islam yang dilakukan nabi Muhammad tidak luput dari berbagai gangguan, melalui dari melempari batu kepada nabi Muhammad saw, melempari kotoran, namun beliau tetap sabar dan tabah dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sehingga orang-orang yang tidak suka dengan beliau saw selalu berusaha untuk menghentikan dakwah beliau.<sup>12</sup>

#### **2. Berhijrah Keluar Kota Mekkah**

Nabi Muhammad Saw melakukan dakwah secara diam diam selama tiga tahun, kemudian turunlah wahyu yang menerangkan dakwah secara terang-terangan. Namun kaum qoraisy terus berusaha menghentikan dakwahnya beliau, sehingga beliau memutuskan untuk berhijrah pertama ke habasyah, kemudian berdakwah di thaif, hijrah ke madinah beliau mendirikan masjid qubba' dan beliau mengimani sholat para sahabat serta

---

<sup>12</sup> Rafi'udin dan Maman Abdul, *Prinsip dan Strategi Dakwah (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000)*, h. 81.

berkhutbah. Dakwah beliau di madinah di terima dengan baik oleh masyarakat madinah. Hijrah yang dilakukan nabi Muhammad Saw bukan kerana takut dengan ancaman musuh tetapi menggunakan strategi tersebut agar menyebarkan dakwah.<sup>13</sup>

### 3. Mencerdaskan Umat

Upaya yang dilakukan nabi Muhammad Saw agar umat islam lebih berkualiti dan cerdas, maka beliau melaksanakan pembinaan melalui khalakah. Ketika masa nabi Muhammad Saw dakwah melalui pendidikan dimulai ketika islam masuk kepada para sahabat dan sampai sekarang. Kita dapat melihat dan merasakan strategi dakwah dengan mencerdaskan umat yang teraplikasi dalam lembaga lembaga pendidikan islami seperti pesantren-pesantren, perguruan tinggi islam, maupun lembaga pendidikan umum yang didalamnya terdapat materi materi tentang islam.<sup>14</sup>

### 4. Mengumpulkan Kaum Quraisy

Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan dakwahnya kepada para sahabat dan para intelektual juga menggunakan strategi dengan mengumpulkan kaum intelektual menjadi mad'unya, startegi beliau ini dilakukan tanpa paksaan sehingga mad'unya tidak tertekan dalam menerima pesan yang disampaikan.<sup>15</sup> Cara ini telah diperintah Allah dalam firmanNya dalam surah An-Nahl: 125

---

<sup>13</sup> *Ibid.* H. 81.

<sup>14</sup> *Ibid.* H. 82.

<sup>15</sup> *Ibid.* H. 82.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

## **D. Komunikasi Dan Dakwah**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan manusia berkembang.<sup>16</sup>

Komunikasi sebagai sebuah gejala yang merupakan bagian kehidupan dan perilaku manusia, komunikasi berusaha mendefinisikan oleh sejumlah ahli yang mencoba memahami komunikasi. Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata *komunikasi* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

---

<sup>16</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), cet.1., h.5.

Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti:

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi
2. Untuk menjadi paham (tahu);
3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik

Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti:

1. Pertukaran symbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi;
2. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui system symbol-simbol yang sama;
3. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan
4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia dan Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia. Objek ilmu komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian pesan antar manusia. Ilmu Komunikasi tidak mengkaji proses penyampaian pesan kepada makhluk yang bukan manusia (hewan dan tumbuh-tumbuhan).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid* h. 55-56

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur komunikasi adalah bagian-bagian yang saling mendukung guna berlangsungnya suatu komunikasi yang sempurna, apabila tidak terdapat unsur-unsur komunikasi yang dimaksud maka dapat disimpulkan komunikasi tidak dapat berlangsung. Komunikasi yang efektif merupakan hal yang paling penting dalam berinteraksi sosial, dalam komunikasi sendiri terdapat unsur-unsur yang harus di perhatikan.

Unsur-unsur utama komunikasi <sup>18</sup>:

### c. *Who* (komunikator)

Komunikator adalah orang yang mempunyai motif komunikasi atau orang yang bertujuan untuk memeberikan suatu informasi atau pesan.

Komunikator dapat dilihat dari jumlahnya terdiri dari:

1. Satu orang
2. Banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang
3. Massa.

### d. *Says what* (pesan)

Pesan adalah segala hasil penggunaan akal budi manusia yang di sampaikan untuk mewujudkan motif komunikasinya, pesan itu bersifat abstrak. Lambang - lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan, berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. lambang-lambang komunikasi ada dua jenis umum dan khusus, yang umum adalah mimik, gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal. Sedangkan bahasa lisan dan

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) h. 8-9

bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal sedangkan khusus yaitu nada, gambar, dan warna. Makna pesan terbagi dua yaitu, konotatif makna yang terikat dengan konotasi dan denotatif makna sebagai mana adanya. Semakin akrab dengan seseorang semakin verbal atau konotatif dan sebaliknya semakin jauh dengan seseorang maka semakin banyak nonverbal yang dipakai atau denotatif. Komunikator yang baik adalah komunikator yang bisa mengontrol orang lain.

e. *With what channel* (saluran)

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan komunikator agar sampai ke penerima pesan. Terdapat dua jalan agar pesan komunikator sampai ke komunikannya, yaitu tanpa media atau dengan media.

f. *To whom* (komunikan)

Komunikan (penerima pesan) adalah manusia yang berakal budi, kepada siapa pesan dari komunikator ditujukan. Peran antara komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling bergantian.

g. *With what effect* (efek)

Efek komunikasi yaitu pengaruh atau adanya perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan, dapat dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku. Dengan kata lain pengaruh yang ditimbulkan pesan dari komunikator dalam diri komunikan. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan yaitu:

1. Kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu).
2. Afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu).

3. Konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

### 3. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata *da'wah*, yang bersumber pada kata (*da'a. Yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Abdul Aziz menjelaskan, bahwa dakwah bisa berarti : memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, n memohon serta meminta.

Seruan kepada segenap umat manusia menuju al-khayr. Sedangkan al-khayr, menurut para mufassir, adalah al-Islam dalam arti yang seluas-luasnya yaitu agama semua Nabi sepanjang zaman.<sup>19</sup> Saat ini salah satu fenomena yang sehari-hari dinikmati oleh publik Islam di Indonesia, adalah merebaknya aktivitas dakwah Islam. Dakwah tidak lagi hanya berada ditempat-tempat konvensional dakwah seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim. Dakwah kini bahkan sudah berada di hotel-hotel, rumah sakit, radio, televisi bahkan melalui media internet dan menjamur di kantor-kantor pemerintah maupun swasta sekalipun.

Drs. Shalahuddin Sanusi mengatakan bahwa dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang bathil. Sedangkan Dr. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan dakwah ialah panggilan ke

---

<sup>19</sup> Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009) h. 1-2

jalan Allah. “Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, di ridhoi oleh Allah Swt. sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Dari uraian pengertian dakwah diatas tadi, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminology, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap, mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam.<sup>20</sup>

Dakwah memiliki beberapa nama atau istilah yang secara substansi maksudnya sama yaitu:

1. *Tabligh* adalah menyeru atau menyampaikan
2. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah (menyeru) kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.
3. *Tabsyir* merupakan pemberian kabar baik “*Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*”
4. *Mauidhah* adalah pemberian nasehat yang baik
5. *'Akhbar sayiya* merupakan pemberian kabar buruk

---

<sup>20</sup>*Ibid* h. 1

6. *Tadzkiroh* adalah peringatan, dalam hal ini dakwah memberi peringatan kepada manusia agar senantiasa mengingat selalu akan keberadaan Allah dengan beribadah kepadanya.
7. *Wasiyat* adalah memberikan pesan-pesan yang baik kepada orang lain untuk dilaksanakan.<sup>21</sup>

Dalam prakteknya dakwah memerlukan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari da'i kepada mad'u. Di antara media yang dapat digunakan dalam berdakwah adalah dengan menggunakan film sebagai media dakwah. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Artinya bahwa kegiatan dakwah dapat berlangsung tanpa menggunakan media tambahan. Hal tersebut jika berpegang pada pendapat bahwa media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>22</sup>

#### **4. Unsur-Unsur Dakwah**

Adapun yang menjadi unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dalam proses berjalannya suatu dakwah dan

---

<sup>21</sup> Mubhasaroh, *Jurnal Komunikasi Dakwah*, (Kudus: AT-TABSYIR, 2014) h. 2

<sup>22</sup> Fauziah, Mira, *Urgensi Media dalam Dakwah*". M, Jakfar Puteh (et.al). *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*,( Yogyakarta : AK Group. 2006) h. 3

merupakan satu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah.<sup>23</sup> Adapun unsur-unsur dakwah tersebut sebagai berikut yaitu:

1). Da'i (subjek dakwah)

Dalam ilmu komunikasi seorang da'i adalah komonikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (message) kepada orang lain (komunikan).<sup>24</sup> Sedangkan fungsi seorang da'i di antaranya:

- a. Meluruskan akidah.
- b. Memotivasi ummat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- c. Amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>25</sup>

1). Tugas Seorang Dai

Tugas dai adalah tugas para rasul. Para rasul merupakan panutan seluruh dai. Di anantara panutan yang paling utama adalah Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana Allah berfirman, "*Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.*" (QS. Al-Hajj: 67)

Umat Islam saling membantu dengan rasul-rasul mereka dalam menjalankan tugas dakwah di jalan Allah s.w.t. Ayat-ayat yang memrintahkan Nabi s.a.w untuk berdakwah itu tidak terbatas hanya untuk Nabi saja, melainkan untuk seluruh kaum muslim. Pada dasarnya kitab Allah apabila ditujukan kepada Rasul, maka juga untuk seluruh umatnya, kecuali hal-hal yang memang

---

<sup>23</sup> Asep dan Agus. *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia. 2002)h. 28

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: kencana. 2009) .cet 2 h. 216

<sup>25</sup> Enjang, Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. ( Bandung: Widya Padjajaran. 2009)h. 74

dkhususkan untuk beliau saja. Namun perintah dakwah adalah perintah yang tidak mengandung pengecualian.

Maka dapat diketahui bahwa setiap muslim dan muslimah mendapatkan tugas dan beban serta tanggung jawab berdakwah dari Allah disesuaikan dengan kemampuan dan kadar ilmu yang mereka miliki dan kewajiban untuk berdakwah tidak hanya dikhususkan kepada para ulama. Akan tetapi ada tugas yang memang khusus disampaikan oleh orang yang berkompeten dalam ilmu pengetahuan.

Allah menjelaskan kepada para pengikut Rasul bahwa mereka adalah para dai di jalan Allah. Mereka juga merupakan ahli hujjah sebagaimana Rasulullah mengajak kepada umatnya berdasarkan hujjah dan ilmu pengetahuan. Dakwah tersebut dapat dilaksanakan dengan dua bentuk yakni secara individu dan berkelompok.

#### a. Senjata dan Strategi Dai

Seorang dai memerlukan senjata dan strategi berdakwah yang jitu, di antaranya adalah:

- Pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki sebelum melakukan tugas dakwah. Pemahaman tersebut juga didasarkan pada pemahaman makna dan hukum al-Qur'an dan hadis Nabi.
- Beriman kepada Allah secara mendalam yang dapat membawa pengaruh, cinta kepada-Nya, takut dan berharap kepada Allah serta mengikuti jejak Rasulullah dalam segala hal.
- Seorang dai haruslah selalu menjalin hubungan dengan Allah di dalam segala hal, selalu bergantung kepada-Nya, selalu bertawakkal, memohon pertolongan, ikhlas kepada-Nya serta selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan.

#### b. Sifat dan Akhlak Seorang Dai

Seorang dai sangat memerlukan akhlak yang baik dan juga sifat-sifat yang terpuji. Yang dimaksud akhlak yang baik adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya.

Di antara sifat dan akhlak yang seharusnya dijalankan oleh seorang dai adalah sifat jujur, ikhlas, berdakwah berdasarkan kepada hujjah yang jelas, tidak pemaarah, lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf, merendahkan diri, menepati janji, mengutamakan kepentingan orang lain, berani, cerdas, amanah, malu yang terpuji, mulia dan takwa. Juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti dalam segala permasalahan, menjaga waktu, dan merasa bangga dengan Islam. Mengamalkan ajaran Islam, bersikap zuhud, wara', istiqamah, memahami keadaan di sekelilingnya, selalu moderat, selalu merasa bahwa Allah selalu menyertainya, percaya dan yakin kepada Allah. Berangsur-angsur dalam menjalankan dakwah, mendahulukan permasalahan yang lebih penting.

Begitu juga seorang dai hendaknya menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak-akhlak di atas. Di antara hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang dai adalah mengetahui dasar-dasar dan kriteria berdakwah yang senantiasa harus dijaga dan dijalankan, sehingga dia benar-benar lurus dalam dakwahnya.

#### 2). Maudu atau maddah (pesan dakwah)

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus di sampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah)

yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rosulnya.<sup>26</sup>

Materi dakwah adalah agama Islam sebagaimana disebutkan dalam firman Allah s.w.t., “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah itu adalah agama Islam.*” (QS. Ali Imran: 19). Seorang dai seharusnya memahami tujuan-tujuan Islam yang telah dijelaskan oleh syariat Islam itu sendiri. Di antara tujuan-tujuan tersebut ialah menciptakan kemaslahatan umat dan menghindari segala kemudharatan dan bahaya dari mereka, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Ibn Taimiyah mengatakan, syariat Islam datang untuk meraih kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghindari kemudharatan dan meminimalisirnya.

Seorang dai yang bijaksana adalah orang yang mengajak untuk mengamalkan rukun-rukun Islam, rukun iman dan *ihsan*. Ia juga harus memberikan penjelasan kepada umat manusia terhadap hal-hal yang terkandung di dalam al-Qur’an dan sunah seperti akidah, ibadah, mu’amalah dan akhlak secara terperinci, detail dan jelas.

### 3). Mad’u (objek dakwah)

#### a). Pengertian Mad’u

Object Dakwah (mad’u) adalah merupakan sasaran dakwah. Yang tertuju pada masyarakat luas, mulai diri pribadi, keluarga, kelompok, baik yang

---

<sup>26</sup> Hafii Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. h. 146

menganut Islam maupun tidak ; dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u yang biasa di sebut dengan objek dakwah adalah orang yang menerima pesan-pesan dakwah dari seorang da'i. setiap orang dapat menjadi objek dakwah, karena cakupan objek dakwah ini sangat luas. Karakteristik atau sosial budaya, pendidikan, dan latar belakang si objek dakwah ini hendaknya harus diketahui terlebih dahulu oleh seorang da'I supaya materi dan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan dapat di terima oleh objek dakwah atau mad'u sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka.

#### b). Mengenal Strata Mad'u Sebagai Landasan Normatif

Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah. Di saat terjun ke sebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan seseorang mad'u, da'i yang baik harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan.

Berikut ini beberapa landasan normatif tentang pola komunikasi dan interaksi dengan beragam manusia :

Allah berfirman :

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

*Dan di atas tiap orang-orang yang  
berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha  
Mengetahui (QS. Yusuf: 76)*

Hasan al Bashri berkata: “Tidak ada seorang alim pun kecuali di atasnya ada orang alim lagi sampai berakhir kepada Allah.”<sup>27</sup> Ayat ini memberikan informasi kepada kita bahwa kadar ilmu pengetahuan manusia bertingkat. Informasi ini sekaligus isyarat kepada kita bagaimana membangun komunikasi dengan berbagai level manusia tersebut.

Rasulullah SAW. Berkata kepada Aisyah :

“Wahai Aisyah, andaikan bukan karena kaummu baru masuk Islam, pasti aku akan merombak Ka’bah, dan aku jadikan dua pintu, pintu untuk masuk dan pintu untuk keluar.”<sup>28</sup>

Dalam menjelaskan hadits ini, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata : “Orang Quraisy sangat mengagungkan Ka’bah. Rasulullah SAW. Berencana untuk merubah bangunannya, tetapi

---

<sup>27</sup> Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim* (Madinah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1413/1993), Jilid 2, h. 467.

<sup>28</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari, Kitabul Ilmi*, hadits no. 123.

beliau khawatir disangka macam-macam oleh penduduk Quraisy yang baru masuk Islam, akhirnya beliau mengurungkan rencananya.<sup>29</sup>

Inilah beberapa contoh aplikatif Rasulullah SAW. melaksanakan perintah Allah agar berdakwah dengan hikmah.

#### c). Mengenal Rumpun Mad'u

Tidak ada kesepakatan di antara peneliti dakwah tentang jumlah dari rumpun *mad'u*. Beberapa pendapat yang dapat kami himpun sebagai berikut :

1. Di awal surah al-Baqarah, *mad'u* dikelompokkan dalam tiga rumpun, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Mujahid berkata :”empat ayat di awal Surah al-Baqarah mendeskripsikan tentang sifat orang mukmin, dua ayat mendeskripsikan sifat orang kafir, dan tiga belas ayat berikutnya mendeskripsikan sifat orang munafik...”<sup>30</sup>. dalam istilah M. Natsir, kelompok *mad'u* ada tiga, yaitu “...kawan yang setia sehidup semati, dari awal sampai akhir; dan lawan yang secara terang-terangan me-musuhinya dari awal

---

<sup>29</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bari, Syarh hadits Bukhari* no. 123.

<sup>30</sup> Abu al-Fida’ Ismail bin Katsir al-Quraisy, *op. cit.*, jilid 1, h. 42, Lihat ayat 1 sampai surah 20 surah al-Baqarah.

sampai akhir; dan lawan yang bermain pura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat untuk menikam dari belakang...”<sup>31</sup>

2. Secara umum *mad'u* menurut Imam Habib Abdullah Haddad dapat dikelompokkan dalam delapan rumpun, yaitu :
  - a. Para Ulama
  - b. Ahli Zuhud dan ahli ibadah
  - c. Penguasa dan pemerintah
  - d. Kelompok ahli perniagaan, industri dan sebagainya
  - e. Fakir miskin dan orang lemah
  - f. Anak, istri dan kaum hamba
  - g. Orang awam yang taat dan yang berbuat maksiat
  - h. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>32</sup>
3. Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul al-da'wah* mengelompokkan *mad'u* dalam empat rumpun, yaitu : *al-mala'* (penguasa), *jumhur al-nas* (mayoritas masyarakat), *munafiqun*, dan *ahli maksiyat*.<sup>33</sup>
4. Muhammad Abu al-Fath al Bayanuni mengelompokkan *mad'u* dalam dua rumpun besar, yaitu: a) Rumpun muslimun atau mukminun atau *ummat istijabah* (umat yang telah menerima dakwah), dan b) Non-muslim atau *ummat dakwah* (umat yang perlu sampai kepada mereka dakwah Islam). *Ummat istijabah*

---

<sup>31</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhul Dakwah* (Jakarta, Penerbit Media Da'wah, 140/2000), cet. 11, h. 89.

<sup>32</sup> Imam Habib Abdullah Haddad, *ad-Da'wat al-tammah wa'al-tadzkirah al-'ammah*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2000), cet. 1, h. 7.

<sup>33</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Baghdad, Mu'assasah al-Risalah, 1407/1987), cet 2, h. 595.

dibagi dalam tiga kelompok, yaitu a) *Sabiqun bi al-khairat* (orang yang saleh dan bertakwa), b) *Dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), c) *Muqtashid (mad'u* yang labil keimanannya). Sedangkan *ummat da'wah* dibagi dalam empat kelompok, yaitu : a) Atheis, b) Musyrikun, c) Ahli Kitab, d) Munafiqun.<sup>34</sup>

5. Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani melakukan pembagian yang hampir sama dengan al-Bayanuni, yaitu membagi *mad'u* dengan kategori muslim dan non-muslim. *Mad'u* dari rumpun muslim dibagi dua, yaitu: a) Muslim yang cerdas dan siap menerima kebenaran, dan b) Muslim yang siap menerima kebenaran, tetapi mereka sering lalai dan kalah dengan hawa nafsu. Sedangkan non-muslim, pembagiannya sama dengan al-Bayanuni, tetapi beliau tidak memasukkan munafik dalam kelompok non-muslim.<sup>35</sup>
6. M. Bahri Ghazali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat.

Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu :

- a. *Tpe innovator*, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.

---

<sup>34</sup> Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah*, (Madinah : Mu'assasah ar Risalah, t.th), h. 173-181.

<sup>35</sup> Sa'id Ali bin Wahf al'Qahthani, *al Hikmah fi al-dakwah ila Allah Ta'ala*, (Riyadh, Maktabah al Juraisi, 1412/1992), cet. 1, h. 480-511)

- b. *Tipe pelopor*, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
- c. *Tipe pengikut dini*, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
- d. *Tipe pengikut akhir*, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.
- e. *Tipe kolot*, ciri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa;

- b. Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.<sup>36</sup>

Berdasarkan data-data rumpun *mad'u* di atas, dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

- a. *Mad'u* ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua, yaitu muslim dan non-muslim.
- b. *Mad'u* ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya, terbagi tiga, *dzalimun linafsih*, *muqthasid* dan *sabiqun bilkhairat*.
- c. *Mad'u* ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga, ulama, pembelajar dan awam.
- d. *Mad'u* ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga; pemerintah (*al-Mala'*), masyarakat maju (*al-mufrathin*) dan terbelakang (*al-mustadh'afin*).
- e. *Mad'u* ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dst.

---

<sup>36</sup> M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif* (Jakarta, CV Pedoman Ilmu Jaya Jakarta, 1417/1997), cet. 1, h. 45-59)

#### 4). Wasilah (media dakwah)

Secara bahasa *wasilah* merupakan bahasa arab yang bisa berarti *wushlah*, *al-ittishol* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang di maksud.<sup>37</sup>

Pendapat lain wasilah atau media dakwah instrumen yang di lalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi maka media pengantarpun sama, media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, modern dan perpaduan keduanya.<sup>38</sup>

Sementara itu, dalam penggunaan media dakwah hendaknya mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu:

1. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i
2. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain
3. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan
4. Gunakan media sesuai dengan karakteristiknya
5. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang hendak dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya

---

<sup>37</sup> Muhammad Abdul Fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah* (Bairut: Risalah Publisher. 2001), h.48

<sup>38</sup> Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*. (Bandung: Syahida,1994) h. 24

6. Keserasian antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius<sup>39</sup>.

Seorang da'i sebagai pelaku dakwah dalam memilih media harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

1. Tujuan dakwah yang hendak dipakai
2. Materi dakwah dalam hal ini harus dilihat kesesuaiannya dengan materi dakwah
3. Sasaran dakwah, media juga harus mempertimbangkan dengan kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah
4. Kemampuan da'i, dalam hal menggunakan media
5. Ketersediaan dan kualitas media.<sup>40</sup>

#### 5.)Thoriqoh atau uslub (metode dakwah)

Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yang berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

---

<sup>39</sup> Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ihlas, 1993)h. 166-167

<sup>40</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Al-Da'wah ila al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1987) h. 223

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>41</sup>

Bentuk bentuk metode dakwah:

a. Bi al-Hikmah,

Al-Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah di mengerti dan mereka tidak merasa bosan dan apa yang da'i sampaikan.

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Allah. Dapat dipahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan seorang da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Pustaka Alfatih, 2011), h.33

## b. Mau'izatul Hasanah

Mau'izatul Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan dai tersebut bisa menyentuh hati si mad'u.

Bentuk bentuk Metode Dakwah *bi-al-Maw'izah al-Hasanah*.

### 1. Metode Nasihat

Nasihat dipahami para da'i (*advisor*) di Cigugur sebagai tutur kata yang berisi tentang ajaran Islam agar dilakukan oleh orang yang diberi nasihat (*advisee*). Isi ajaran Islam yang dinasihatkan sangat beragam, namun umumnya tentang nasihat agar umat Islam melaksanakan ajarannya sebagaimana terdapat dalam Qur'an dan hadis, seperti mealaksanakan shalat lima waktu, anjuran agar umat Islam bersatu, tolong-menolong antar sesama dan anjuran untuk berbuat baik.

Ungkapan Jubaedi tersebut sangat situasional dengan kondisi masyarakat saat itu. Anjuran agar melaksanakan shalat dalam setiap ceramah misalnya, karena tampak umat Islam, kaum muda dan bahkan orang tua, jarang melakukan shalat. Pada hari Jumat misalnya, disaksikan banyak umat Islam tidak melakukan shalat Jumat. Begitu pula dengan anjuran umat Islam agar bersatu yang disampaikan dalam pengajian, karena umat Islam dilihat Jubaedi cenderung pecah, khususnya di kalangan tokoh masyarakat, karena mempertahankan gengsi dan pengaruhnya.

Nasihat para da'i dalam bentuk penuturannya dapat dibagi dalam beberapa level. Pembagian level tersebut dilakukan atas pertimbangan kondisi *mad'u* yang

dihadapi. Setiap da'i memiliki kecenderungan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pula terhadap cara dakwah melalui nasihat dan efek (*effect*) dari nasihat tersebut.<sup>42</sup>

## 2. Metode Kisah

Metode kisah (*historical method*) dijadikan cara untuk menyampaikan pesan-pesan Islam oleh para mubalig, terutama ketika memperingati acara Maulid Nabi, acara memperingati Isra Mi'raj dan ketika melaksanakan pengajian yang memerlukan ilustrasi penjelasan dengan kisah, seperti kisah Nabi dan Umi Maktum, kisah persahabatan Nabi dan para sahabat terdekatnya ketika dalam keadaan panik. Termasuk kisah bagaimana sikap Isa a.s. terhadap umatnya yang sangat disayangnya.

Kisah tentang sikap Nabi Isa a.s. terhadap kaumnya sering dikemukakan dalam beberapa kesempatan oleh da'i Mashuri. Metode ini dilakukan Mashuri karena sikap kurang bersahabatnya sebagian tokoh-tokoh Katolik terhadap umat Islam. Beberapa pengikut Katolik masih menyimpan rasa curiga terhadap penerimaan keberadaan mereka. Sikap seperti ini memengaruhi terhadap komunikasi dan interaksi di antara umat Katolik dan umat Islam. Keadaan demikian dapat dirasakan terutama di Cisantana dan Cigugur.

Mashuri mengajukan tiga metode dakwah yang berkaitan dengan kegiatan dakwah (dakwah *bi-al-maw'izah*), yaitu metode mengemukakan kisah seperti

---

<sup>42</sup> Dr. Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.83-84.

dilakukan ketika tabligh atau ceramah, metode nasihat panutan seperti dalam proses bimbingan konseling Islam, dan metode pembiasaan yang mencakup perbaikan sikap dan pengembangan umat.

Peran da'i Mashuri mengenali kondisi masyarakatnya sangat tepat terutama untuk menerapkan metode dakwah tersebut. Ia tidak hanya melakukan ceramah, akan tetapi juga bimbingan terhadap umat dalam memahami realitas masyarakat. Pandangan pakar komunikasi Jalaluddin Rakhmat, kemampuan da'i dalam membimbing umat untuk mengetahui realitas, memaksimalkan potensi yang dimiliki *mad'u* dan mengembangkan kepribadian mereka adalah keharusan. Da'i sebagai para pelanjut Rasulullah tidak boleh bertindak pasif. Da'i harus menyambut tantangan-tantangan di hadapannya dengan perencanaan yang baik.

Gagasan Mashuri tentang metode dakwah di atas lebih berorientasi pada dakwah di mana *mad'u* yang dihadapi umumnya masyarakat sederhana atau masyarakat awam seperti masyarakat Cigugur, metode contoh dan nasihat panutan sangat efektif bagi masyarakat yang kurang mengetahui Islam secara lengkap.

Metode dakwah dengan ilustrasi kisah dipraktikkan para da'i di Cigugur dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a. Dengan Mengungkap Kisah Teladan Para Nabi
- b. Kisah teladan Para Sahabat Nabi
- c. Kisah Fiktif Tokoh-tokoh Tertentu

d. Kisah Para Cerdik-Pandai.<sup>43</sup>

3. Metode Muhadharah (Ceramah)

Muhadharah merupakan salah satu di antara sekian banyak seni untuk berbicara menyampaikan pendapat. Orang-orang berkumpul (hadir di suatu tempat) untuk mendengar seseorang berbicara, karena hal itu disebut muhadharah (dari *hadhara yadhur*, yang berarti hadir).

Disebutkan bahwa *fulan husnul muhadharah*, atau sangat baik dalam menyampaikan pendapatnya kepada manusia, dari segi pencerahannya kepada mereka dan membuat mereka menerima apa yang telah disampaikan.

Menyampaikan Muhadharah/Ceramah

Muhadharah adalah termasuk kategori jihad dengan lisan dan dakwah ilaallah. Sedangkan penceramah (pemberi materi ceramah) mengemukakan judul dan permasalahan tertentu dalam ceramahnya untuk dikaji dan dibahas secara ilmiah.

Di dalam muhadharah ini ada beberapa hal penting, yang harus diperhatikan oleh muhadhir (penceramah), agar ceramahnya bisa bagus, kita sebutkan diantaranya;

---

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 100-103

1. Memilih topik ceramah harus yang menarik, demikian juga ketika memulainya, sehingga orang akan terus berminat untuk mengikuti ceramah hingga selesai.
2. Ketika menyampaikan ceramah harus diperhatikan hal-hal berikut:
  - a. Terus memperhatikan topik pembicaraan, jangan melenceng kemana-mana.
  - b. Dapat membuktikan bahwa topik yang dipilih memang betul-betul masalah yang sangat penting.
  - c. Mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang dapat mendukung pendapatnya tentang topik tersebut.
  - d. Mengemukakan pula pendapat-pendapat lain yang berbeda dengan pendapatnya, kemudian mengupasnya secara jernih netral. Setelah itu meng-counter-nya secara ilmiah pula untuk mendukung pendapat sendiri.
3. Ceramah harus menghasilkan konklusi yang jelas, sehingga usai ceramah mereka yang hadir bisa mengingat poin-poin dari hasil ceramah.
4. Berkaitan dengan topik ceramah, usulan-usulan atau saran-saran perlu diperhatikan pula, apalagi hal-hal yang belum sempat dibahas dalam kesempatan tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Ilaallah*, (Jakarta: Studia Press, 2002), h. 193-194

#### 4. Munadharah (Diskusi)

Itu merupakan bentuk dialog antara dua orang atau lebih, tentang satu masalah dari berbagai masalah, di mana masing-masing pihak mempunyai pendapatnya sendiri dalam masalah tersebut. Tujuan diskusi adalah untuk mendapatkan kebenaran setelah diuji dengan berbagai dalil dan argumentasi.

Munadhir (lawan diskusi) adalah orang yang mendebat dan memberikan argumentasi, kemudian pendapatnya itu didukung oleh dalil-dalil dan bukti-bukti dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran dan mengakkan argumen tersebut. Hanya saja kalau lawan diskusi itu hanya berniat untuk mendebat mengikuti hawa nafsu, untuk sekedar berbeda atau memancing pertengkaran, maka hal itu terlarang secara syar'i.<sup>45</sup>

#### 5. Metode Tanya-Jawab

metode Tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang di rasa belum di mengerti dan da'I sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalkannya. Harapan ini tak dapat di capai tanpa adanya usaha seorang da'I untuh melatih didrinya memahami maksut dari perrtanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 200-201.

Metode dakwah ini bukan bukan saja cocok pada ruang Tanya jawab, akan tetapi cocok pula untuk mrngimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalah pahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya.

Metode ini sering di gunakan di saat Rasullullah saw, dengan para sahabat di saat tak mengerti tentang sesuatu agama (sahabat bertanya pada rasullullah).<sup>46</sup>

### c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Metode Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan Secara etimologi kata *mujadalah* berarti *munaqasyah* dan *khashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jâdala* (dengan memanjangkan huruf "ja") artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (tanpa memanjangkan huruf "ja") artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain; Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zâhiri ibn 'Iwâd al-Alama'î, berpendapat bahwa makna *jidat* ialah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 124.

Jurjani, *jidat* adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *jidat* dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.

Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk *jidat*, yaitu *jidat* yang terpuji dan yang tercela. Adapun *jidat* yang terpuji bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *ushlub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan *jidat* yang membawa kepada kebatilan, maka *jidat* seperti itu adalah tercela. Terkait adanya *jidat* yang tercela, maka al-Qur'an mengatur *jidat* tersebut dengan cara yang lebih baik, sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh nash, karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya.

Sedangkan dalam memahami kata *mujadalah* dalam surat al-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair

Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: "ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt."<sup>47</sup>

### **E. Landasan Hukum Berdakwah**

Pada dasarnya kewajiban melaksanakan dakwah itu dibebankan kepada seluruh umat Islam, sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Tugas dakwah yang pertama dilakukan oleh para nabi dan rasul untuk kaum atau bangsanya sesuai dengan perkembangan zaman.

Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>48</sup>

<sup>47</sup> M. Munir. Metode Dakwah, ( Jakarta: kencana, 2006), h. 17-19.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Pustaka Alfatih, 2011)

Huruf lam pada lafaz *waltakum* dalam firman Allah itu adalah untuk menyatakan amr (perintah); sedang perintah itu menuntut suatu kewajiban. Sedang lafaz *ummatun*, sebagaimana yang ditunjukan oleh *siyaq* (alur pembicaraan) ayat ini, maksudnya adalah sekelompok orang dari kalangan ulama dan dai yang ditugaskan untuk menunaikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan selalu menjaga keutuhan opini masyarakat dalam setiap kawasan masyarakat Islam sekalipun menurut hukum asal dakwah merupakan kewajiban bagi setiap individu umat Islam sesuai dengan kadar kemampuan, kesiagaan dan keimanan.

Tugas dakwah ini diserahkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada umat Islam di saat beliau melaksanakan ibadah haji wada (penghabisan) pada tahun 10 hijriah di padang Arafah. Salah satu pesan beliau dalam khutbah haji wada'itu adalah yang artinya:

*“Maka hendaklah yang telah menyaksikan di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir. Semoga barang siapa yang menyampaikan akan lebih dalam memperhatikan dari pada sebagian yang mendengarkannya...”*<sup>49</sup>

Ucapan semacam itu merupakan pertanda atau isyarat bahwa dakwah harus dilaksanakan secara berkesinambungan demi kelestarian ajaran Islam sampai akhir zaman. Betapa berat tugas yang diberikan kepada umat Islam yang ditandai dengan ucapan khusus yang disaksikan oleh umat Islam pada saat itu, sehingga tugas dakwah jelas bagi umatnya.

---

<sup>49</sup> Muhammad Fuad, *Himpunan Hadits Shahih*. (Surabaya:PT. BINA ILMU, 1996) h. 103

Islam dengan eksistensinya akan berkembang melalui doktrin-doktrin sendiri. Berkat pengetahuan sebagian manusia terhadap Islam, kewajiban dakwah Islamiyah merupakan kewajiban dan tuntutan kewajiban secara kontinu. Dengan kontinunya itu, Islam harus memiliki juru dakwah yang mengerti dan mengetahui akan Islam, tidaklah mungkin manusia bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya tanpa terlebih dahulu pihak yang beriman dan jujur menjelaskannya kepada mereka. Tidaklah mungkin orang bodoh menanyakan sesuatu kepada anda, sedangkan anda sendiri tidak mengetahuinya, dan juga mustahil orang yang pandai itu ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Bahkan lebih dari itu, kewajiban ini adalah kewajiban yang khusus membicarakan Islam.

Ulama yang menetapkan hukum dakwah sebagai fardhu kifayah berpendapat bahwa kata *minkum* pada surat Ali Imran, berfungsi sebagai *littab'id* (segolongan atau sebagian). Jadi kata *minkum* itu dengan *ba'dlukum* (sebagian), oleh karena itu kata *minkum* tadi diartikan; *diantara kamu*. Alasan lainnya mereka berpendapat bahwa tugas untuk berdakwah itu terletak ditangan para ulama yang telah memahami dan menguasai ilmu dan hakikat agama Islam secara luas. Dan apabila pelaksanaan dakwah sebagai tugas yang berat dilakukan oleh sembarangan orang, maka dikhawatirkan nantinya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan umat. Jadi dengan demikian menurut pendapat ini, berdakwah itu fardhu kifayah, yang dipandang cukup melaksanakan oleh sebagian orang, dan tidaklah berdosa apabila diantara orang Islam ada yang tidak melakukannya.

Sedangkan yang menetapkan sebagai *farrdhu 'Ain* memberikan penafsiran terhadap kata *minkum* itu sebagai *bayaniyah* (penegasan), atau *littaukid* (menguatkan) terhadap kata *waltakum*. Alasan lainnya, mereka memandang bahwa berdakwah itu tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti ceramah, khutbah dan pengajian saja, tetapi meliputi seluruh kegiatan yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk memperbuat kebajikan dan memperlihatkan syiar Islam. Oleh karena itu, melaksanakan dakwah menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi kewajiban setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Pendapat ini yang paling masyhur dan banyak diikuti oleh para ulama pada kurun mutaakhirin ini.<sup>50</sup>

## **F. Komunikasi Dakwah**

Semenjak manusia lahir ke dunia sampai dia menghembuskan nafas terakhir di alam fana ini, segala jenis komunikasi memainkan bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Apapun kesibukan manusia, komunikasi dalam satu dan lain bentuk selalu mempunyai peranan. Suatu kenyataan bahwa komunikasi merupakan “penghubung manusia yang sangat penting”. Apakah dalam bentuk gambar atau musik, bentuk verbal atau non verbal, bersifat informatif atau persuasif, menakutkan atau menyenangkan, secara sengaja atau secara kebetulan, tatap muka atau berperantara, komunikasi merupakan mata rantai hubungan kita kepada sesama manusia yang lain dan meliputi segala apa yang dilakukan

---

<sup>50</sup> Syarifuddin. *Ilmu Dakwah; Sebagai Disiplin Ilmu*. (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin. 2009). Cet ke II. H 51-55

manusia.<sup>51</sup> Proses komunikasi terbentuk dalam unit-unit organisasi sosial yang tumbuh di dalam masyarakat seperti keluarga dan sekolah di mana komunikasi memainkan peran yang dominan dalam dinamika organisasi sosial tersebut.

Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang mubaligh/ Komunikator menyampaikan pesan-pesan (Message) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut.

Peranan komunikasi (dakwah) dalam hubungan bermasyarakat ini, jelas merupakan peletak dasar utama untuk mewujudkan interaksi sosial yang dalam ajaran Islam dikenal dengan *silaturahmi* yang artinya, interaksi sosial yang ada, bukanlah hanya sekedar berhubungan saja, tetapi selalu dibalik hubungan itu tersimpul di dalam perasaan hikmah yang mendalam yaitu rahimisme faham kasih sayang.

Dengan demikian, apabila komunikasi merupakan dasar interaksi, sedangkan dakwah merupakan bentuk komunikasi dengan bertumpu pada karakter kasih sayang, maka komunikasi dakwah merupakan suatu dasar terwujudnya suatu interaksi sosial yang diwarnai oleh kasih sayang tersebut, atau dikenal dengan *silaturahmi*.

---

<sup>51</sup> AS Achmad, *Komunikasi, Media, dan Khalayak* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press; 1992) h.2

Jadi ,komunikasi suatu proses saling mempengaruhi, dengan memberikan stimulus-stimulus (baik verbal atau non-verbal) dalam perkembangannya lebih lanjut akan menimbulkan suatu interaksi antara mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Sedangkan dakwah sebagai alat untuk meletakkan dasar interaksi sosial itu, tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya untuk senantiasa merangsang orang lain (dan dirinya sendiri) agar terbentuk suatu interaksi atas dasar faham silaturahmi tersebut.<sup>52</sup>

Adapun komunikasi Islam menitikberatkan akan adanya unsur unsur nilai ke-Islam-an dari komunikator kepada komunikannya yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam konteks tersebut, dalam perspektif Islam komunikasi haruslah dikembangkan melalui *Islamic World-View* yang selanjutnya menjadi asas pembentukan teori komunikasi Islam seperti aspek bahwa kekuasaan mutlak hanyalah milik Allah, serta peranan institusi ulama dan masjid sebagai penyambung komunikasi dan aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan Muslim. Hal ini juga ditopang oleh Tehranian dan Maulana adalah dua orang tokoh sarjana yang berusaha mengintegrasikan antara Islam dan komunikasi. Kualitas komunikasi yang dimaksud pun menyangkut nilai nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, ke-sahih-an pesan dan sumber yang ditegakkan atas sendi hubungan *Islamic Tringular Relationship* yaitu antara Allah, manusia, dan masyarakat. Adapun *methatheory* yang dapat diketengahkan dari aspek epistemologi, ontologi, dan perspektifnya dapat dimulai dari pembenahan aspek nilai-nilainya yang berdasarkan tauhid,

---

<sup>52</sup> Nurani Soyomukti. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2010) Cet I. h. 49-55

persatuan umat dengan adanya persamaan makna, serta orientasi kebahagiaan hidup akhirat sebagai tujuan akhirnya.<sup>53</sup>

Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu: alqur'an dan hadist. Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi adalah:

لَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali-Imron:104)<sup>54</sup>*

مَنْ رَأَىٰ مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَٰلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

*Artinya: “ barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya, apabila ia tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman” (H.R. Bukhari)<sup>55</sup>*

<sup>53</sup> Mubhasaroh, *Jurnal Komunikasi Dakwah*, (Kudus: AT-TABSYIR, 2014) h. 2

<sup>54</sup> *Ibid.* Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 334

<sup>55</sup> *Ibid.* Muhammad Fuad, *Himpunan Hadits Shahih*. h.223

Sebegitu pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia, sehingga seluruh aspek kehidupan manusia amat bergantung pada masalah komunikasi baik itu dari aspek ekonomi, pendidikan, budaya, politik, maupun masalah keagamaan termasuk di dalamnya masalah dakwah. Dari perspektif komunikasi, dakwah adalah salah satu model komunikasi, karena di dalam praktek dakwah terdapat komunikator yaitu dai yang menyampaikan ajaran agama sebagai pesan melalui beragam media kepada para khalayak sebagai komunikannya yang mengharapkan terjadinya efek yaitu perbaikan pengetahuan dan pengamalan agama Islam demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah yang dimaksud dengan efektifitas dakwah sebagai salah satu model komunikasi.

### **G. Subyek Komunikasi Dakwah**

Suatu kegiatan dakwah akan mencapai tujuan komunikasi dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka membutuhkan beberapa persyaratan diantaranya Da'i, yang mempunyai tugas memberikan masukan-masukan demi terciptanya jiwa yang baik kepada sasarannya. Subyek dakwah atau Da'i itu sendiri berarti orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah.

Menurut Ahmad Suyuti Da'i atau مبالغ adalah berasal dari bahasa Arab " يبلغ-بلغ" yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah<sup>56</sup>.

Da'i dibagi menjadi dua kriteria yaitu umum dan khusus. Secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang

---

<sup>56</sup> Ahmad Suyuti, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 11

melekat tidak terpisahkan dari misinya dari sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "بلغوا عن رسول الله". Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan dan qodrah khasanah.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta :Mitra Pustaka, 2000), h. 23